

Analisis Wacana Sebagai Alat Pemahaman Identitas Dan Pemikiran Dalam Teks Arab “Sijil Ana Arabiyyun” Karya Mahmoud Darwish

Ainatus Syifa¹, Raswan², Achmad Fudhaili³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ainatussyifa11@gmail.com

Abstrak

Teks sastra Arab, khususnya puisi Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media representasi identitas, ideologi, dan pemikiran sosial. Puisi “*Sijil Ana ‘Arabiyyun*” karya Mahmoud Darwish merefleksikan identitas kolektif dan wacana perlawanan bangsa Palestina melalui konstruksi bahasa yang tegas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas dan pemikiran kolektif dalam puisi tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Data berupa teks puisi dan sumber-sumber teoretis yang relevan dianalisis melalui kajian unsur kebahasaan, struktur wacana, serta konteks sosial dan ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini membangun identitas Arab-Palestina melalui strategi repetisi, penegasan eksistensi diri, dan narasi pengalaman kolektif sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan.

Kata Kunci: analisis wacana, puisi Arab, Sijil Ana ‘Arabiyyun, identitas, pemikiran

Abstract

Arabic literary texts, particularly Arabic poetry, function not only as aesthetic expressions but also as media for representing identity, ideology, and social thought. The poem “Sijil Ana ‘Arabiyyun” by Mahmoud Darwish reflects Palestinian collective identity and resistance discourse through its assertive linguistic construction. This study aims to analyze the representation of collective identity and thought in the poem using a discourse analysis approach. The research employs a descriptive qualitative method with library research as the data collection technique. The data consist of the poem’s text and relevant theoretical sources, which are analyzed through linguistic features, discourse structure, and social and ideological contexts. The findings indicate that the poem constructs Arab-Palestinian identity through strategies of repetition, affirmation of self-existence, and narratives of collective experience as forms of resistance against oppression.

Keywords: Code-Switching, Functional Analysis, Bilingualism, Da’wah Discours

PENDAHULUAN

Teks sastra Arab, khususnya puisi, tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis yang menonjolkan keindahan bahasa dan imajinasi, tetapi juga sebagai ruang ideologis tempat pengarang menegaskan identitas, merekam pengalaman kolektif, serta merespons realitas sosial dan politik yang melingkupinya. Dalam tradisi sastra Arab modern, puisi sering kali menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap penindasan, kolonialisme, dan penghapusan identitas, sehingga bahasa yang digunakan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna sosial dan ideologis.

Salah satu puisi yang secara kuat merepresentasikan fungsi tersebut adalah "*Sijil Ana 'Arabiyyun*" karya Mahmoud Darwish. Puisi ini lahir dari konteks sejarah dan politik yang kompleks, yakni pengalaman penindasan, pengusiran, dan marginalisasi bangsa Palestina di tanahnya sendiri. Dalam puisi ini, Darwish tidak sekadar menyampaikan ekspresi personal, melainkan membangun suara kolektif yang mewakili identitas Arab-Palestina yang terancam oleh dominasi dan penyangkalan eksistensi. Ungkapan "Catat! Aku orang Arab" menjadi simbol penegasan jati diri yang bersifat politis sekaligus kultural, menegaskan keberadaan subjek yang berusaha dihapuskan melalui kekuasaan struktural.

Bahasa dalam puisi "*Sijil Ana 'Arabiyyun*" berfungsi sebagai alat perjuangan. Melalui penggunaan repetisi, pilihan diksi yang tegas, serta narasi pengalaman hidup yang sederhana namun sarat makna, Darwish membangun wacana perlawanan yang tidak mengandalkan kekerasan fisik, melainkan kekuatan bahasa dan simbol. Puisi ini mencerminkan bagaimana identitas tidak hanya dipahami sebagai kategori individual, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh sejarah, memori kolektif, dan relasi kuasa. Dengan demikian, puisi tersebut menjadi medan wacana tempat ideologi, identitas, dan resistensi saling berkelindan.

Oleh karena itu, analisis wacana menjadi pendekatan yang relevan dan strategis untuk mengkaji puisi ini, karena memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna laten yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan narasi teks. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga mengaitkan teks dengan konteks sosial, politik, dan ideologis yang melahirkannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi identitas dan pemikiran kolektif Arab-Palestina dibangun dan dinegosiasikan dalam puisi *"Sijil Ana 'Arabiyyun"* karya Mahmoud Darwish melalui pendekatan analisis wacana, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa sastra sebagai alat resistensi dan penegasan identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (natural setting) dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2021). Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna wacana dalam teks sastra Arab secara mendalam. Objek penelitian adalah puisi *"Sijil Ana 'Arabiyyun"* karya Mahmoud Darwish yang dianalisis sebagai teks wacana.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yakni pengumpulan data dengan cara mencari sumber, pemahaman, dan rekonstruksi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Adlini et al., 2022). sumber data primer berupa teks puisi *"Sijil Ana 'Arabiyyun"*, serta sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas analisis wacana, identitas, dan sastra Arab. Studi pustaka dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui eksperimen di kelas, melainkan melalui pengumpulan dan analisis literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi dan Teori Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa yang terjadi dalam peristiwa komunikasi sehari-hari secara nyata. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur bahasa semata, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan situasional.

Secara umum, discourse analysis atau analisis wacana adalah pendekatan dalam linguistik yang meneliti penggunaan bahasa dalam konteks sosial untuk menyampaikan makna. Analisis wacana mengkaji percakapan antara pembicara dan pendengar, atau teks penulis dan pembacanya. maka pengertian dari metode tersebut adalah sebuah metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menentukan, mengelola dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna (Najmi & Murhayati, 2025).

Lebih lanjut, analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan (Syamsudin, 2015).

Menurut Teun A. van Dijk (2001), analisis wacana adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Van Dijk menekankan bahwa wacana merupakan bentuk praktik sosial yang mencerminkan struktur kognitif (pengetahuan dan keyakinan) penutur (van Dijk, 2025).

Dengan kata lain, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan sistem yang ada dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana (discourse analysis) merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji makna dalam teks dan konteks sosialnya. Dalam kajian ilmu bahasa, analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur gramatikal suatu teks, tetapi juga pada hubungan antara teks dan realitas sosial. Penelitian dalam bidang ini banyak digunakan dalam kajian media, politik, pendidikan, dan kajian sosial lainnya.

Wacana sebagai dalam Pemahaman Identitas dan Pemikiran

Identitas bukan sebagai suatu sifat atau kategori stabil dari individu atau kelompok, tetapi sebagai bentuk tertentu dari potensi semiotika dan terorganisasi dalam konteks sosial. Identitas tidak sebagai properti atau kategori individu atau kelompok yang bersifat baku, tetapi sebagai bentuk-bentuk tertentu dari potensi semiotika dan muncul dalam repertoar (perbendaharaan bahasa yang dimiliki masyarakat). Perbedaan antara nilai relatif dan sumber akan berlaku: identitas status akan membutuhkan sumber daya status, jenis sumber daya terkait dengan mobilitas, dan kapasitas keberfungsian bentuk di seluruh konteks. Akibatnya, kapasitas untuk memberlakukan identitas status tersebut akan merata (Huda, 2017).

Dalam pandangan analisis wacana, identitas dianggap fleksibel dan selalu berubah. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang melingkupi individu atau kelompok. Identitas dapat beradaptasi sesuai dengan situasi komunikasi dan hubungan sosial yang berlangsung. Melalui interaksi, identitas tidak dipandang sebagai hal yang tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang selalu dinegosiasikan melalui bahasa dan interaksi. Dengan demikian, kekuasaan yang melingkupi individu atau kelompok juga berperan.

Menurut Wodak dan Meyer (2009), analisis wacana memiliki peran penting dalam mengungkap struktur makna dan pemikiran yang tersembunyi di balik teks dan ujaran. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial yang mencerminkan nilai, ideologi, serta pandangan dunia para penuturnya.

Dalam konteks ini, ideologi wacana digunakan sebagai alat oleh kelompok dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kekuasaan yang mereka miliki agar terlihat absah dan benar dimata khalayak. Suatu teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu. Menurut teori-teori ideologi dikatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah dengan membangun kesadaran khalayak bahwa dominasi itu dapat diterima secara taken for granted (Ismail, 2008).

Selanjutnya, analisis wacana tidak hanya berfungsi untuk memahami struktur bahasa dalam teks, tetapi juga menjadi alat penting dalam mengungkap pemikiran yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Melalui analisis wacana, peneliti dapat menelusuri bagaimana ide, gagasan, serta pandangan dunia (*worldview*) seseorang atau kelompok direpresentasikan dalam bentuk teks, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan cerminan dari konstruksi sosial dan intelektual yang dibangun oleh penuturnya.

Di ranah pendidikan bahasa Arab, analisis wacana dipandang penting untuk membuka keterbatasan makna literal teks dan mengungkap ideologi, norma sosial, dan nilai budaya yang tersurat maupun tersirat dalam teks Arab, termasuk teks sastra dan keagamaan.(Anis, 2020) Pemikiran yang terkandung dalam teks sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi

tersirat melalui pilihan kata, struktur kalimat, atau strategi retorik tertentu. Misalnya, dalam puisi atau karya sastra Arab, penulis dapat mengekspresikan pandangan politik, sosial, maupun teologisnya melalui simbol, metafora, atau narasi yang digunakan.

Dengan demikian, analisis wacana adalah alat penting untuk mengurai pemikiran dan ideologi dalam teks Arab yang tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi melalui pilihan bahasa dan teknik retorik tertentu yang mencerminkan konflik, identitas, dan pandangan dunia penulis (Fatimah, 2025). Akhirnya, analisis wacana sebagai alat pemahaman identitas dan pemikiran menempatkan bahasa sebagai jendela menuju kesadaran intelektual dan ideologis. Setiap teks bukan sekadar kumpulan kata, tetapi representasi dari cara berpikir, berideologi, dan beridentitas yang mencerminkan realitas sosial dan budaya dibaliknya.

Contoh Aplikasi Analisis Wacana dalam Teks Arab

Analisis wacana puisi "سَجِّلْ أَنَا عَرَبِيٌّ" karya Mahmoud Darwish dalam konteks identitas dan pemikiran menyoroiti bagaimana puisi ini merepresentasikan identitas kolektif bangsa Palestina dan kompleksitas perjuangan mereka.

Teks syiir "سَجِّلْ أَنَا عَرَبِيٌّ" (Catat! Aku orang Arab) menonjolkan identitas personal dan kolektif melalui repetisi dan detail yang konkret, seperti frasa "وَرَقْمُ بِطَاقَتِي خَمْسُونَ أَلْفًا" (dan nomor kartu identitasku lima puluh ribu). Angka ini merepresentasikan bagaimana identitas warga Palestina diringkas menjadi nomor administrasi dalam sistem kolonial. Sementara itu, kalimat وَأَوْلَادِي ثَمَانِيَةٌ ، "وَأَتَسَعُهُمْ سِتِّيَانِي بَعْدَ الصَّيْفِ" (Aku punya delapan anak, dan yang kesembilan akan datang setelah musim panas), menggambarkan keberlanjutan generasi yang menolak untuk dihentikan oleh penjajahan (Dkk, 2024).

Dalam wacana identitas, puisi ini mengokohkan rasa kebanggaan diri yang kuat sebagai orang Arab, dengan menegaskan akar pada tanah, keturunan, dan kerja bahwa dirinya adalah bagian dari sejarah panjang yang sudah ada "sebelum kelahiran zaman, sebelum pintu-pintu dibuka." Ini melampaui identitas individual menjadi suara kolektif bangsa yang eksis meskipun mengalami penindasan dan pengusiran. Identitas Arab dan Palestina diposisikan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihapus atau dihilangkan oleh kekuasaan eksternal.

Secara pemikiran, puisi ini merupakan bentuk perlawanan dan pembelaan terhadap penindasan politik yang nyata dialami oleh bangsa Palestina. Bahasa yang digunakan Darwish bersifat langsung, tegas, dan konfrontatif, tercermin dalam pengulangan pertanyaan retorik "فَهَلْ تَعْضَبُ؟" (maka, apakah kau akan marah?), yang berfungsi membalik posisi kuasa: pihak tertindas justru mempertanyakan legitimasi kemarahan penindas. Pernyataan " لَا أَكْرَهُ النَّاسَ وَلَا أَسْطُو عَلَى أَحَدٍ " (aku tidak membenci manusia dan tidak merampas hak siapa pun), menunjukkan penolakan terhadap stereotip kekerasan, sementara ancaman "وَلَكِنْ إِذَا جُعْتُ أَكُلُ لَحْمَ مُعْتَصِي" (tetapi jika aku lapar aku akan memakan daging perampasku), bukan seruan agresi literal, melainkan metafora perlawanan eksistensial terhadap kondisi ekstrem yang diciptakan oleh penindasan. Analisis wacana terhadap teks ini menunjukkan bahwa puisi ini menyuarakan antitesis antara akar kebudayaan dan realitas kehidupan keras di tanah sendiri yang terus-menerus dijajah dan dirampas "سُرِقَتْ كُلُّ حُقُولِي" (seluruh ladangku telah dirampas). Konflik ini membuka ruang refleksi tentang penderitaan manusia dan ketidakadilan sosial, sekaligus memotivasi perjuangan melalui identitas yang kokoh.

Secara keseluruhan, puisi "سَجَلْنَا أَنَا عَرَبِيَّ" bukan hanya ekspresi personal, melainkan wacana kolektif yang mengartikulasikan pemikiran revolusioner

dan identitas politik bersama dalam konteks revolusi dan perlawanan Palestina.

KESIMPULAN

Analisis wacana merupakan pendekatan yang sangat penting dalam memahami teks Arab, karena bahasa dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, ideologi, dan pemikiran. Melalui analisis wacana, makna yang tersembunyi di balik struktur linguistik dapat diungkap, sehingga peneliti mampu menelusuri dimensi sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi suatu teks. Identitas dalam teks Arab tidak bersifat statis, melainkan konstruksi sosial yang dinamis dan selalu dinegosiasikan melalui bahasa. Bahasa menjadi alat bagi penutur atau penulis untuk menegaskan siapa dirinya dan kelompoknya di tengah relasi sosial yang kompleks. Sementara itu, pemikiran yang terkandung dalam teks tercermin melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi retorik yang menggambarkan ideologi dan pandangan dunia penulis. Dengan demikian, analisis wacana berperan penting dalam membuka lapisan makna terdalam teks Arab baik dari aspek identitas, pemikiran, maupun ideologi serta membantu memahami bagaimana bahasa menjadi cermin dari dinamika sosial dan kesadaran budaya masyarakat Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anis, M. Y. (2020). *Analisis Wacana Bahasa Arab Sebuah Pendekatan Linguistik Dan Penerjemahan*. Deepublish.
- Dkk, wulan suci. (2024). Deklarasi Identitas dan Perlawanan dalam Syiir Sijjil

- Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *KUTUBKHANAH Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24.
- Fatimah. (2025). *Analisis Gaya Bahasa Repetisi Dalam Mahall Al- Qiyām*. 4(2), 307–323.
- Huda, M. (2017). Membangun Identitas dalam Wac. *The Vitality of Local Language in Global Community*, 393–397. http://eprints.undip.ac.id/57390/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/57390/1/Prosiding_Lamas_7_unscure_Miftakhul_Huda.pdf
- Ismail, S. (2008). ANALISIS WACANA KRITIS : ALTERNATIF MENGANALISIS WACANA. *Jurnal Bahasa Unimed*.
- Najmi, V. N., & Murhayati, S. (2025). *Discourse Analysis*. 9, 13010–13017.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsudin, R. &. (2015). *Analisis Wacana*. CV Samudra Alif-Mim.
- van Dijk, T. A. (2001). *Critical Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishers.